

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perhiasan tradisional Indonesia, seperti yang diuraikan dalam buku Perhiasan Tradisional Indonesia (Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000), mencerminkan kekayaan seni dan budaya yang beragam di nusantara. Perhiasan ini tidak hanya sebagai aksesoris untuk mempercantik penampilan, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang mendalam dalam konteks upacara adat maupun ritual keagamaan. Pernyataan ini diperkuat kembali oleh (Nugraha, 2017), dalam budaya Bali, perhiasan tradisional memiliki peran penting yang khas. Beberapa contoh perhiasan Bali seperti subeng, gelang, kalung, cincin, dan ornamen lainnya digunakan dalam berbagai acara penting, mulai dari upacara keagamaan hingga keseharian.

Subeng adalah salah satu perhiasan tradisional Bali yang memiliki peran penting dalam ritual keagamaan dan adat Bali. Dalam penelitian Kajian Desain Perhiasan *Tulola Jewelry* Dengan Inspirasi Budaya Bali, subeng digambarkan sebagai elemen penting yang digunakan dalam tarian ritual sakral seperti Tari Pendet, yang biasanya dipentaskan di pura besar di Bali. Subeng yang juga merupakan perhiasan tradisional menjadi salah satu bagian dari warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan, tetapi juga simbol kesucian dalam agama Hindu dan ekspresi seni serta identitas budaya Bali (Rosandini et al., 2023). Dalam konteks masa lalu, subeng dianggap sebagai simbol status sosial dan estetika. Namun, dengan masuknya tren global dan pengaruh modernisasi, minat terhadap perhiasan tradisional seperti subeng mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda (Nugraha, 2017).

Minat generasi muda terhadap perhiasan tradisional mengalami penurunan, terutama karena desain perhiasan tradisional dianggap kurang relevan dengan tren modern. Generasi muda kini lebih tertarik pada perhiasan bergaya kontemporer yang lebih fungsional dan relevan dengan tren global (Utami et al., 2022). Pengaruh

tren global, seperti minimalisme dan fungsionalitas, juga memengaruhi preferensi generasi muda yang kini lebih menyukai produk yang mudah digunakan dalam keseharian, menjadikan perhiasan tradisional seperti subeng semakin kehilangan daya tariknya. Hal ini diperkuat dengan hasil uji minat masyarakat yang menyatakan bahwa minat terhadap desain perhiasan kontemporer jauh lebih tinggi dibandingkan perhiasan tradisional (Utami et al., 2022).

Penelitian ini menjadi penting karena tanpa langkah yang diambil, subeng dan perhiasan tradisional lainnya bisa hilang dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Dengan pendekatan desain modular, ada peluang untuk memperkenalkan kembali subeng dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi muda. Modular memungkinkan subeng dirancang lebih fleksibel dengan bagian-bagian yang dapat dilepas, diganti, atau dikombinasikan sesuai selera. Ini memberikan nilai fungsional dan fleksibilitas yang lebih tinggi, memungkinkan subeng diadaptasi ke berbagai kesempatan dan mode harian (Rosandini et al., 2023)

Desain modular dapat meningkatkan variasi produk sambil mempertahankan makna budaya, dengan metode ini, subeng dapat mempertahankan keindahan ukiran tradisional Bali dalam bentuk yang lebih fleksibel dan praktis. Desain ini memungkinkan untuk menciptakan produk yang menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan elemen tradisional. Misalnya, subeng dapat didesain dengan komponen yang dapat disesuaikan atau diganti, sehingga pengguna dapat mencocokkannya dengan tren mode atau preferensi pribadi (Gantini et al., 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan warisan budaya Bali melalui inovasi dalam desain subeng. Dengan mengembangkan perhiasan yang lebih inovatif dan fleksibel, penelitian ini juga bertujuan merevitalisasi minat generasi muda terhadap perhiasan tradisional. Diharapkan dengan pendekatan ini, subeng dapat kembali menjadi bagian gaya hidup sehari-hari tanpa kehilangan esensi budayanya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya inovasi dalam Desain Perhiasan Tradisional Subeng. Desain perhiasan tradisional Bali saat ini dinilai kurang fleksibel dan sulit untuk diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan selera generasi muda. Subeng, misalnya, cenderung tetap dalam bentuk tradisionalnya.
2. Kurangnya pengembangan konsep modular pada perhiasan tradisional. Konsep desain modular yang dapat memberikan fleksibilitas tinggi pada produk belum banyak diterapkan pada perhiasan tradisional. Pendekatan modular pada perhiasan tradisional berpotensi menjadikan perhiasan seperti subeng lebih adaptif, namun inovasi ini belum banyak diterapkan
3. Ancaman hilangnya subeng sebagai warisan budaya, jika tren penurunan minat ini terus berlanjut, ada risiko bahwa subeng dan perhiasan tradisional lainnya dapat hilang dari kehidupan sehari-hari generasi muda, yang dapat mengancam pelestarian warisan budaya Bali.
4. Penurunan minat generasi muda terhadap perhiasan tradisional. Generasi muda Bali mulai kehilangan minat terhadap perhiasan tradisional seperti subeng, gelang, dan kalung, yang sering dianggap kurang relevan dengan tren modern dan gaya hidup kontemporer

## **1.3. Rumusan Masalah (*Problem Statement*)**

1. Penerapan desain modular diperlukan sebagai solusi untuk mengembangkan kembali subeng tradisional Bali dengan meningkatkan fleksibilitas dan adaptabilitas, agar dapat menarik minat generasi muda.
2. Inovasi desain pada subeng yang dapat mencegah penurunan minat generasi yang disebabkan oleh pengaruh tren global yang menekankan pada desain perhiasan yang lebih minimalis dan fungsional.

#### **1.4. Pertanyaan Penelitian (*Research Question/s*)**

1. Bagaimana penerapan pendekatan desain modular dapat meningkatkan fleksibilitas dan adaptabilitas subeng tradisional agar lebih relevan terhadap generasi muda?
2. Bagaimana mengembangkan desain subeng tradisional Bali yang dapat menarik minat generasi muda di tengah pengaruh tren global yang mengedepankan fungsionalitas, dan minimalismu?

#### **1.5. Tujuan Penelitian (*Research Objectives*)**

1. Menghasilkan desain modular subeng yang lebih fleksibel dan adaptif dan relevan terhadap kehidupan generasi muda, dengan tujuan melestarikan nilai-nilai budaya Bali.
2. Menghasilkan pengembangan desain subeng tradisional Bali yang lebih menarik bagi generasi muda, dengan mempertahankan elemen-elemen budaya tradisional, namun disesuaikan dengan tren global yang menekankan minimalismu dan fungsionalitas dalam desain perhiasan.

#### **1.6. Batasan Masalah (*Delimitation/s*)**

Subjek utama perancangan subeng terletak pada desain modular subeng tradisional Bali. Penelitian akan terfokus pada eksperimen integrasi desain modular subeng yang menggabungkan komponen atau modul yang lebih kecil menjadi sistem atau produk yang lebih kompleks. Target *user* generasi muda Bali berusia 20 hingga 29 tahun. Lokasi penelitian akan berada di Bali, khususnya di daerah pertemuan budaya dan modernisasi, Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Dalam aspek temporal atau waktu penggunaan, penelitian ini akan menjelajahi konteks dan kesempatan di mana subeng dikenakan, seperti dalam acara-acara budaya, perayaan, dan aktivitas sehari-hari, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan subeng oleh generasi muda.

### **1.7. Ruang Lingkup Penelitian (*Scope*)**

Penelitian ini berfokus pada perancangan subeng tradisional Bali dengan konsep desain modular, yang membuat perhiasan ini lebih fleksibel, mudah disesuaikan, dan relevan dengan tren modern. Penelitian ini lebih berfokus pada eksplorasi desain dan penerapan konsep modular dalam perhiasan tradisional. Pendekatan kualitatif digunakan melalui studi kasus, yang melibatkan analisis preferensi pengguna, wawancara dengan pengrajin, serta observasi tren perhiasan tradisional di Bali. Data diperoleh dari wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis visual terhadap desain perhiasan yang sudah ada, seperti Tulola Jewelry, yang sukses mengadaptasi unsur tradisional ke dalam desain modern. Desain subeng yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan dalam berbagai kesempatan, mulai dari upacara adat, acara keagamaan, hingga aktivitas sehari-hari. Dalam hal desain dan produksi, penelitian ini mengeksplorasi penggunaan kombinasi material tradisional dan modern, seperti perak, *coating* emas, mutiara, atau batu alam, yang tetap mempertahankan nilai budaya tetapi lebih ringan dan nyaman dipakai. Desain yang dikembangkan mencakup eksplorasi bentuk, motif khas Bali (Keketusan, Patra, Karang Bunga, dan Manuk Dewata), serta teknologi produksi 3D *printing*, untuk meningkatkan fleksibilitas perhiasan. Meskipun subeng mengalami inovasi dalam aspek modular, desain tetap harus mempertahankan identitas budaya Bali, dengan sentuhan modern yang lebih minimalis dan elegan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta desain subeng Bali yang lebih inovatif, tetap memiliki nilai budaya, namun lebih fleksibel dan sesuai dengan selera generasi muda.

### **1.8. Keterbatasan Penelitian/Perancangan (*Limitation*)**

Keterbatasan perancangan dalam penelitian tugas akhir yang hanya berlangsung selama 1 tahun atau lebih tepatnya 2 semester adalah dalam hal mengintegrasikan secara modular elemen tradisional subeng dengan kebutuhan desain modern yang semakin mendominasi preferensi generasi muda. Meskipun pendekatan desain modular menawarkan fleksibilitas dan inovasi, terdapat risiko kehilangan nilai-nilai budaya yang melekat pada subeng jika elemen tradisional

tidak dipertimbangkan dengan baik. Selain itu, respons generasi muda terhadap desain yang diusulkan dapat bervariasi, dan tidak ada jaminan bahwa mereka akan menerima perubahan yang diimplementasikan. Faktor eksternal seperti tren mode yang terus berubah dan pengaruh global yang kuat juga dapat mempengaruhi penerimaan perhiasan tradisional, yang menyulitkan desainer untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan keaslian budaya dan memenuhi tuntutan pasar yang dinamis. Keterbatasan lainnya termasuk sumber daya yang diperlukan untuk penelitian dan pengembangan desain, serta potensi kendala dalam pemasaran yang efektif untuk menjangkau generasi muda di era digital.

### **1.9. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat penelitian ini bagi ilmu pengetahuan, masyarakat, dan industri:

#### **1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan:**

Kontribusi terhadap pengembangan metode desain modular: Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penerapan desain modular dalam konteks budaya tradisional, khususnya dalam produk perhiasan seperti subeng, serta meningkatkan pemahaman tentang fleksibilitas desain tradisional dalam menghadapi perubahan tren global.

Melestarikan elemen budaya dalam desain produk: Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana warisan budaya, seperti subeng, dapat disesuaikan dengan tren modern, dengan mendokumentasikan transformasi perhiasan tradisional seperti subeng menjadi bentuk yang lebih relevan untuk generasi muda, sehingga relevan untuk penelitian di bidang budaya, seni, dan desain produk.

#### **2. Manfaat Bagi Masyarakat:**

Meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda, khususnya Bali: Penelitian ini membantu menjaga nilai-nilai tradisional Bali dengan memperkenalkan desain subeng yang sudah disesuaikan dengan tren masa kini, sehingga dapat membantu generasi muda lebih menghargai dan melestarikan budaya lokal mereka.

Dengan inovasi ini, masyarakat Bali dapat mempertahankan tradisi melalui cara yang lebih adaptif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal, bahkan di tengah perubahan globalisasi dan modernisasi

### 3. Manfaat Bagi Industri:

Penelitian ini memberikan potensi bagi industri perhiasan untuk menciptakan produk yang lebih bervariasi dan menarik bagi pasar yang lebih muda, sekaligus mempertahankan elemen budaya lokal. Pendekatan modular menawarkan efisiensi dalam proses produksi, karena desain yang dapat dirakit dan dibongkar pasang akan mengurangi biaya produksi dan memberi opsi lebih banyak bagi pengguna.

Selain itu, inovasi dalam desain perhiasan modular berpotensi meningkatkan daya saing industri perhiasan lokal di pasar yang lebih luas. Dengan menghadirkan perhiasan yang menggabungkan elemen budaya dan tren kontemporer, industri lokal dapat lebih mudah menjangkau konsumen yang mencari produk yang estetis, fungsional, dan memiliki nilai budaya.

## **1.10. Sistematika Penulisan**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

memuat latar belakang permasalahan yang diangkat dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian. Pendahuluan ini memberikan gambaran awal mengenai pentingnya penerapan desain modular dalam perhiasan tradisional subeng Bali sebagai upaya untuk menarik minat generasi muda terhadap warisan budaya.

### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi kajian pustaka yang mencakup teori-teori terkait desain produk, tren perhiasan modern, serta nilai budaya dalam perhiasan tradisional. Bab ini juga mengulas kajian empiris mengenai preferensi gaya hidup generasi muda di Bali, khususnya terkait minat terhadap perhiasan tradisional. Kajian ini digunakan untuk mendukung landasan teori dan perancangan produk.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, meliputi metode pengumpulan data (wawancara, observasi, kuesioner), analisis data, serta metode perancangan. Metode penelitian yang dipilih bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek desain modular yang sesuai dengan nilai budaya dan preferensi generasi muda terhadap perhiasan.

### **4. BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL**

Bagian ini menguraikan hasil perancangan dan analisis produk subeng dengan konsep modular. Dilengkapi dengan konsep desain, analisis komparasi produk sejenis, dan visualisasi desain, bab ini membahas bagaimana integrasi desain modular dapat memberikan fleksibilitas, estetika, dan nilai budaya dalam subeng Bali, serta menarik minat generasi muda.

### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

merangkum temuan utama penelitian, serta menyimpulkan dampak dari penerapan desain modular dalam upaya melestarikan subeng Bali. Disertai saran untuk pengembangan lebih lanjut, bab ini menawarkan rekomendasi bagi desainer atau pengrajin untuk mengembangkan produk budaya dengan pendekatan yang relevan dengan generasi muda saat ini.

### **6. DAFTAR PUSTAKA**

Memuat referensi yang digunakan dalam penelitian dengan format penulisan APA, mencakup buku, jurnal, artikel, dan sumber internet yang relevan dengan kajian dan hasil penelitian ini.